

POLIGAMI DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI AUDIENS TERHADAP ALASAN POLIGAMI DALAM FILM INDONESIA TAHUN 2006-2009)

Rahmalia Dhamayanti
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi Dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: mayantirahma@gmail.com

ABSTRAK

Film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) merupakan tiga film Indonesia yang menceritakan kehidupan poligami dengan alasan yang berbeda-beda. Ketiga film ini menceritakan bagaimana perempuan dan laki-laki memutuskan poligami karena alasan-alasan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens terhadap alasan poligami dalam ketiga film Indonesia tahun 2006-2009. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji khalayak. Metode ini membandingkan antara wacana apa yang muncul di media dan di khalayak. Sehingga interpretasinya merujuk pada konteks kultural yang dimiliki khalayak dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti agama, tingkat pendidikan dan status sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga informan dengan afiliasi agama Islam berada dalam posisi pembacaan *dominant-hegemonic*. Sedangkan tiga informan berlatar belakang agama Katolik pada posisi *Oppositional*. Meskipun keenam penonton berada pada posisi *dominant-hegemonic* dan *Oppositional*, namun di beberapa adegan juga ada informan yang berada pada posisi *Negotiated*.

Kata kunci : resepsi audiens, film Indonesia tahun 2006-2009, poligami.

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia poligami merupakan praktik pernikahan yang dilegalkan. Meskipun ada batasan-batasan mengenai poligami, namun secara tertulis poligami telah diperbolehkan di negara Indonesia. Hal ini terlihat dari peraturan tentang poligami yang tercantum dalam undang-undang pernikahan. Kendati begitu poligami tetap menjadi hal yang sulit diterima di masyarakat.

Poligami merupakan fenomena di masyarakat yang sudah terjadi sejak lama namun masih menjadi polemik. Baik dari sudut pandang agama, sosial dan perundang-undangan. Dalam pengertian umum di masyarakat, poligami diartikan sebagai seorang laki-laki kawin dengan banyak wanita. (Suprpto, 1990: 71).

Dalam film Indonesia tahun 2006-2009 ada beberapa alasan poligami yang ditampilkan. Misalnya seperti poligami karena alasan ketatan terhadap agama, menghindari zina, alasan ekonomi, alasan karena empati dan alasan poligami karena nafsu.

Adanya poligami yang dilatarbelakangi berbagai alasan ini mampu mempengaruhi khalayak dalam memaknai poligami dalam film.

Dalam kitab suci agama Islam, menerangkan mengenai hukum poligami. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 3. Selain itu, dalam ajaran agama Kristen hukum mengenai poligami ini di jelaskan dalam Injil Matius pasal 19, ayat 4 sampai 6. Tidak hanya diatur oleh hukum agama, poligami juga dijelaskan dalam undang-undang no. 1 tahun

1974 pasal 3 ayat 1 dan 2 tentang perkawinan.

Ketertarikan peneliti terhadap ketiga film ini karena film *Berbagi Suami* (2006) garapan sutradara Nia Dinata berhasil meraih kategori film terbaik dalam Penghargaan Festival Film Jakarta (filmindonesia.or.id, 2006). Selanjutnya film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) karya sutradara Hanung Bramantyo meraih kategori film terbaik dalam Penghargaan Piala Citra (filmindonesia.or.id, 2009). Dan film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) yang juga merupakan karya Hanung Bramantyo berhasil menyabet 5 piala terpuji dalam Festival Film Bandung (detik.com, 2008).

Peneliti menggunakan metode analisis resepsi. Metode analisis resepsi merupakan metode yang biasa digunakan untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap suatu teks media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak mengenai alasan poligami dalam film Indonesia. Informan akan dipilih berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini diharapkan agar mendapatkan data yang beragam dari pemaknaan khalayak mengenai alasan poligami dalam film Indonesia tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *encoding*, *decoding* dan resepsi audiens terhadap alasan poligami dalam film Indonesia Tahun 2006-2009. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana resepsi audiens terhadap alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009.

Film merupakan suatu industri yang mampu menghadirkan perubahan dalam masyarakat. Realitas sosial yang dihadirkan dalam sebuah cerita film mampu merubah perspektif masyarakat dalam melihat suatu fenomena. Di era ini film digemari hampir di setiap lapisan masyarakat. Film sebagai budaya populer memiliki kekuatan audio-visual yang menjadi daya tarik bagi khalayak. Hal ini membuat film menjadi tontonan yang menarik. Selain itu khalayak lebih mudah menerima pesan dari film dibandingkan berita maupun informasi lainnya. Hal ini disebabkan karena film dikemas dengan

cerita-cerita yang menarik.

Film yang mengangkat fenomena di masyarakat relatif lebih menarik perhatian khalayak. Hal itu terjadi karena khalayak merasa mereka memiliki kedekatan dengan peristiwa yang ditampilkan dalam film tersebut. Seperti yang dijelaskan Irwanto dalam Sobur (2004), film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Salah satu fenomena yang menarik diangkat kedalam film adalah pernikahan poligami. Poligami bisa dialami oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja. Hal ini ditampilkan dalam adegan alasan poligami di film Indonesia 2006-2009. Praktik poligami dalam penelitian ini melihat pada alasan poligami di film Indonesia tahun 2006-2009 dengan judul *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Dalam film tersebut ditampilkan bahwa poligami bisa dilakukan oleh berbagai kalangan dengan alasan yang beragam. Dari adegan ketiga film Indonesia tersebut, alasan orang berpoligami meliputi aspek agama, sosial, ekonomi, dan seksual.

Film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) merupakan realitas sosial yang di-*encoding* kedalam sebuah wacana. Maraknya poligami di masyarakat, membuat profesional media men-*encoding* pesan mentah kedalam sebuah media massa film. Selanjutnya khalayak menerjemahkan pesan yang telah di-*encoding* dengan cara yang berbeda sehingga menghasilkan makna yang polisemi. Disini khalayak bebas melakukan *decoding* terhadap teks media. Pada momen ini khalayak tidak lagi dihadapkan dengan peristiwa yang 'mentah' melainkan peristiwa tersebut sudah diolah dalam sebuah cerita film yang menarik.

Storey (2010) menjelaskan bahwa suatu *decoding* bisa terjadi jika suatu teks media bermakna bagi khalayak. Jika tidak ada makna, maka bisa jadi tidak muncul interpretasi terhadap teks media tersebut. Sehingga tidak ada

efek yang ditimbulkan. Khalayak menerjemahkan makna melalui sirkulasi wacana 'produksi' menjadi 'reproduksi' untuk menjadi 'produksi' lagi. Dalam *men-decoding* sebuah pesan media, khalayak memilih wacana media yang mereka sukai. Jika ada ketertarikan terhadap wacana yang ditampilkan, maka akan muncul interpretasi atau pemaknaan dari khalayak yang dikategorikan dalam tiga kategori pemaknaan. Pemaknaan tersebut adalah *dominan*, *negotiated* dan *oppositional*.

Hall dalam Baran dan Davis (2010) menjelaskan, tiga posisi mengenai pemaknaan tersebut. *Dominant* ; khalayak secara penuh menerima teks media tanpa mengolahnya terlebih dahulu. *Negotiated* ; khalayak tidak sepenuhnya menolak pesan media, akan tetapi lebih kepada memberikan pemaknaan alternatif. *Oppositional* ; khalayak secara penuh menolak pesan yang disampaikan oleh media.

Analisis Resepsi

Analisis resepsi merupakan suatu metode penelitian yang mengkaji tentang khalayak. Metode ini memosisikan khalayak sebagai subjek yang aktif dalam menghasilkan makna. Analisis resepsi berfokus pada isi pesan media dan khalayak. Bagaimana khalayak memaknai media berdasarkan latar belakang budayanya. Periti Alasuutari dalam Baran dan Davis (2010) menjelaskan, bahwa penelitian penerimaan telah memasuki tahapan ketiga. Tahap pertama berfokus pada pengodean penafsiran milik Stuart Hall. Kedua, didominasi oleh studi etnografi yang dipelopori oleh Morley. Ketiga, tidak hanya berfokus pada penerimaan pesan oleh khalayak tertentu. Melainkan untuk memahami "budaya media" kontemporer, terutama yang terlihat dalam peranan media sehari-hari, baik sebagai topik dan aktivitas yang dibentuk dan membentuk wacana.

Dalam penelitian ini analisis resepsi dilakukan untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009. Bagaimana khalayak memaknai *encoding* yang dibuat oleh sutradara

film tersebut. Apakah setelah melihat alasan poligami dalam film tersebut akan merubah perspektif khalayak terhadap poligami atau sebaliknya. Hal ini mengingat bahwa khalayak bersifat heterogen dan memiliki budaya berbeda yang mempengaruhi mereka dalam melihat suatu objek.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang khalayak dengan menggunakan metode analisis resepsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. (Kriyantono, 2010:56).

Penelitian kualitatif bersifat subjektif. Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretatif. (Mulyana, 2008:33)

Penelitian dengan metode analisis resepsi, digunakan untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens terhadap alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009 di dasari latar belakang yang beragam. Khalayak dalam analisis resepsi adalah individu dengan kultural yang berbeda. Mereka dipandang aktif dalam menghasilkan makna, sehingga resepsi terhadap pesan media juga berbeda-beda.

Subjek dalam penelitian ini adalah enam informan yang memiliki latar belakang berbeda yaitu 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki beragama Islam serta 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki beragama Katolik. Selain berbeda agama, keenam informan ini juga memiliki status sosial, ekonomi dan pendidikan yang berbeda. Pemilihan informan dengan kriteria seperti ini, dianggap mampu mewakili sebagai subjek penelitian. Hal ini berlandaskan dari alasan poligami dalam film Indonesia yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah film Indonesia tahun 2006-2009 yang mengangkat fenomena poligami. Peneliti menggunakan objek penelitian film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-*

ayat Cinta (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Penelitian ini mengacu pada resepsi audiens terhadap alasan poligami dalam film Indonesia 2006-2009.

Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, diantaranya melakukan analisis isi, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data. Dalam tahap *encoding*, peneliti melakukan analisis isi terlebih dahulu untuk mengetahui secara mendalam *encoding* alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data informan melalui wawancara mendalam, kemudian mentranskrip hasil wawancara kedalam bentuk tulisan. Pada tahap akhir, peneliti menganalisis adegan dalam film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Serta menganalisis data yang telah didapat dari wawancara dengan informan. Sehingga mendapatkan hasil analisis bahwa informan termasuk kedalam kategori penafsiran yang mana. Posisi *dominan* (*hegemonic*), *negotiated* atau *oppositional reading*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Encoding*

Berbagi Suami (2006), *Ayat-ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) menyajikan bagaimana konstruksi media massa film terhadap poligami yang dilakukan dengan dilatar belakangi berbagai alasan. Pesan media yang menjadi objek analisis adalah adegan atau tanda yang menunjukkan alasan poligami dalam ketiga film Indonesia tersebut. Poligami dalam film ini menunjukkan adanya alasan terpaksa, menghindari zina, ketaatan pada agama, ekonomi, rasa empati, dan alasan nafsu yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan poligami.

2. *Decoding*

Informan I yang merupakan wanita berlatarbelakang agama Katolik, menolak poligami meskipun dilatarbelakangi

dengan berbagai alasan. Namun ada satu alasan poligami yang menurutnya masih bisa diterima. Seperti poligami karena sudah terlanjur hamil. Informan menilai jika hal tersebut sudah terjadi, maka memang harus dilakukan meskipun dengan berpoligami.

Informan II yaitu wanita berlatarbelakang agama Islam, menerima poligami yang dilandasi beberapa alasan. Menurutnya poligami wajar jika dilakukan karena alasan ketaatan pada agama, dan ekonomi.

Selanjutnya informan III adalah wanita berlatarbelakang agama Katolik dan berpendidikan SMA. Informan ini menolak poligami dengan berbagai alasan. Baginya ajaran agama yang diyakini tidak menganjurkan adanya pernikahan poligami. Sehingga menurutnya tidak ada alasan poligami yang bisa diterima.

Informan IV yang merupakan wanita beragama Islam dan berpendidikan SMA memberikan pemaknaan berbeda. Menurut informan, poligami wajar dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi setiap individu. Dalam hal ini informan masih bisa menerima poligami dengan beberapa alasan.

Informan V yaitu laki-laki beragama Islam. Informan ini menerima poligami yang didasari dengan beberapa alasan. Menurutnya ketaatan pada agama adalah alasan poligami yang paling bisa diterima.

Berbeda dengan Informan V, Informan VI yang merupakan laki-laki beragama Katolik menolak poligami. Baginya apapun alasannya tidak wajar adanya pernikahan poligami, karena poligami belum tentu mendatangkan kebahagiaan. Menurutnya tidak ada satupun alasan poligami yang bisa diterima.

3. Pembahasan

Decoding yang telah dilakukan dengan enam informan terhadap alasan poligami dalam film Indonesia tahun

2006-2009 menunjukkan tiga informan di posisi *dominant-hegemonic* dan tiga informan *oppositional*. Tiga informan beragama Islam yaitu informan II, IV dan V menerima poligami yang dilandasi berbagai alasan. Sedangkan tiga informan beragama Katolik yaitu informan I, III, dan VI menolak. Meskipun demikian di beberapa adegan informan memberikan pemaknaan yang berbeda-beda.

a. Pemaknaan Perempuan Terhadap Poligami

Memaknai alasan poligami karena ketaatan agama, informan II dan IV berada pada *dominant-hegemonic*. Baginya Islam mengizinkan poligami dan mereka memiliki kewajiban untuk menerima pernikahan poligami sebagai tanda bahwa mereka seorang muslimah yang taat. Kedua informan ini memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda. Dimana informan II merupakan wanita karir yang berpendidikan sarjana. Sedangkan informan IV tidak bekerja dan berpendidikan SMA. Namun mereka memiliki pemaknaan yang sama mengenai poligami dengan alasan terhadap ketaatan agama. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang agama yang mereka yakini.

Informan III yang beragama Katolik tidak bekerja dan berpendidikan SMA juga berada di posisi *dominant-hegemonic*. Informan mencoba menempatkan dirinya sebagai perempuan muslim. Menurutnya jika berada dalam posisi tersebut, tentu dia akan mengikuti ajaran agama yang diyakininya. Dalam memaknai ini informan lebih cenderung menunjukkan sikap toleransi terhadap agama lain yang memperbolehkan pernikahan poligami.

Berbeda dengan informan III, informan I yang juga beragama Katolik berada di *Negotiated*. Informan memberikan pemaknaan alternatif. Menurutnya poligami dengan alasan ketaatan agama bisa saja diterima, karena mereka berpegang pada

satu ayat tertentu dalam kitab suci mereka bahwa poligami itu sebenarnya juga tidak berdosa, asalkan adil. Sehingga paradigma individulah yang kadang menjadi pembenaran atas tindakan tersebut.

b. Alasan Ekonomi dari Posisi Perempuan

Memaknai poligami karena alasan ekonomi, Informan III yang berlatar belakang agama Katolik, tidak bekerja dan berpendidikan SMA memberikan pemaknaan alternatif. Menurutnya perempuan bisa saja bercerai dan tidak harus mau di poligami karena alasan ekonomi. Meskipun terjadi perceraian, laki-laki tetap bertanggung jawab membiayai anaknya.

Berbeda dengan informan III, informan I yang beragama Islam, bekerja dan berpendidikan SMA memberikan pemaknaan *dominant*. Menurutnya wajar jika perempuan bergantung kepada suami dan mau di poligami karena alasan ekonomi. Informan melihat bahwa ekonomi memang menjadi hal utama bagi perempuan. Terutama bagi perempuan yang tidak memiliki penghasilan.

c. Alasan untuk Berpoligami

Pemaknaan terhadap poligami karena alasan nafsu, empat orang informan perempuan tidak sejalan dengan pesan media, sementara dua informan laki-laki yang memiliki latar belakang berbeda, satu menerima dan satu menolak pesan media. Secara umum menurut keempat informan perempuan poligami karena alasan tersebut dinilai tidak wajar. Informan perempuan melihat sebagian besar laki-laki berpoligami memang karena alasan nafsu.

Informan laki-laki beragama Islam menerima poligami dengan alasan ini. Menurutnya poligami merupakan solusi berbagai macam permasalahan dalam pernikahan. Misalnya istri tidak bisa memberikan keturunan, menurutnya poligami bisa menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Sedangkan informan laki-laki beragama Katolik menolak alasan

poligami ini, menurutnya pernikahan baha-gia bukan hanya semata-mata karena nafsu. Sehingga menurutnya tidak wajar jika hal ini dijadikan alasan untuk berpoligami.

Selanjutnya adalah poligami karena alasan menghindari zina. Dalam memaknai hal ini informan perempuan cenderung menolak. Namun informan IV sejalan dengan wacana yang muncul dalam teks media. Informan perempuan ini beragama Islam, tidak bekerja dan berpendidikan SMA. Menurutnya lebih baik berpoligami daripada harus berzina.

Sedangkan dua informan laki-laki dalam memaknai alasan poligami, memiliki pemaknaan yang berbeda. Informan V yang berlatarbelakang Islam dalam lima dari enam kategori pada posisi dominan dan satu kategori oposisi. Lain halnya dengan informan laki-laki berlatarbelakang agama Katolik, yang memberikan pemaknaan terhadap empat kategori pada posisi Oposisi dan dua Negosiasi.

d. Pemaknaan Laki-Laki Terhadap Poligami

Dalam memaknai alasan poligami di film Indonesia tahun 2006-2009 informan V dan VI berada pada posisi pembacaan yang berbeda. Informan V dengan latar belakang agama Islam cenderung menerima poligami, sedangkan informan VI yang beragama Katolik menolak. Informan V secara keseluruhan menerima poligami dilandasi alasan-alasan seperti yang ditampilkan dalam teks media. Menurutnya poligami merupakan suatu solusi dari permasalahan rumah tangga. Ini di pengaruhi oleh ajaran agama yang ia yakini.

Dari sudut pandang Islam sendiri terdapat ayat yang mengatur mengenai pernikahan poligami. Sehingga poligami boleh dilakukan dengan syarat dan pertimbangan tertentu. Adanya pemahaman ini mempengaruhi informan laki-laki beragama Islam dalam memaknai alasan poligami dalam film.

Sementara informan VI menolak poligami apapun alasannya. Menurutnya tujuan pernikahan ingin menciptakan kebahagiaan, namun dengan adanya pernikahan poligami belum tentu akan mendatangkan kebahagiaan bersama. Pemaknaan informan ini dipengaruhi oleh ajaran agama yang ia yakini. Dalam agama Katolik tidak memperbolehkan pernikahan poligami.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil wawancara informan terhadap alasan poligami dalam film Indonesia tahun 2006-2009, secara umum dapat disimpulkan bahwa tiga informan dengan afiliasi agama Islam berada dalam posisi *dominant-hegemonic*. Sedangkan tiga informan berlatar belakang agama Katolik pada posisi *Oppositional*. Namun di beberapa adegan juga ada informan yang berada pada posisi *negotiated*.

a. *Dominant-Hegemonic*

Tiga informan yang berada pada posisi *dominant-hegemonic*, adalah informan dengan latarbelakang agama Islam. Informan memaknai alasan poligami berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Seperti memaknai poligami karena alasan ketaatan agama, ketiga informan ini menganggap wajar jika poligami dilakukan dengan alasan tersebut. Menurut mereka Islam diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu. Sehingga ketaatan terhadap agama merupakan kewajiban bagi seorang muslim.

b. *Oppositional Reading*

Tiga orang informan beragama Katolik berada di posisi *Oppositional*. Informan ini menafsirkan pesan media sesuai dengan ajaran agama mereka. Informan laki-laki beragama katolik mengatakan tidak setuju dengan poligami meskipun dilandasi dengan berbagai alasan. Seperti pada alasan poligami untuk menghindari zina,

informan melihat hal ini tidak wajar karena membuka peluang besar bagi para suami untuk melakukan ketidaksetiaan dan ketidakadilan terhadap istri mereka.

Informan III yang beragama Katolik juga berada di posisi *oppositional*. Seperti poligami karena alasan nafsu, menurutnya semua orang pasti memiliki nafsu. Akan tetapi jika menikah lagi karena alasan nafsu, hal tersebut tidak wajar. Di agama yang ia yakini, seorang wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Jadi jika memiliki istri lebih banyak berarti laki-laki tersebut tidak mempunyai tulang rusuk.

Senada dengan informan III, informan I yang juga beragama Katolik, berpendidikan sarjana dan bekerja juga menolak poligami. Seperti poligami karena alasan ekonomi dalam cerita Siti, informan ini tidak sejalan dengan pesan media. Menurut poligami dalam cerita Siti tersebut bukan karena alasan ekonomi. Melainkan karena pola pikir mereka yang masih konvensional.

c. *Negotiated Reading*

Di beberapa adegan ada informan yang berada pada posisi *negotiated*. Seperti pada alasan poligami karena ketaatan agama, informan I menafsirkan poligami tersebut bisa saja diterima. Menurut mungkin ada ayat tertentu yang menjelaskan bahwa poligami itu sebenarnya juga

tidak berdosa, asal adil. Sehingga paradigma yang ada di kepala mereka jadi pembenaran atas tindakan mereka.

Informan VI juga pada posisi *negotiated* dalam memaknai alasan poligami ini. Menurut tidak ada satupun wanita yang ikhlas menjalani kehidupan poligami. Namun mungkin budaya dan agama yang dianut dan dipengaruhi sistem patriarki membolehkan untuk berpoligami, sehingga secara sadar menerima poligami sebagai sesuatu yang wajar.

Informan IV juga berada di posisi ini. Memaknai poligami karena alasan terlanjur hamil, informan ini menilai hal tersebut wajar dilakukan di Indonesia. Akan tetapi dalam keputusan poligami, hal tersebut tergantung pada istri pertama. Bersedia di poligami atau tidak.

2. Saran

Bagi khalayak, diharapkan mampu memahami dan mengolah pesan secara cerdas. Sehingga pesan yang disampaikan melalui media massa khususnya film, tidak diterima secara mentah dan mudah mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Bagi Akademisi, diharapkan ada riset lanjutan secara mendalam tentang alasan poligami dengan menggunakan metode fenomenologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. 2010. Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kriyantono, Rahmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Storey, John. 1996. Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods. Diterjemahkan oleh Layli Rahmawati. 2010. Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. Yogya-

karta: Jalsutra

Suprpto, Bibit. 1990. *Liku-Liku Poligami*. Yogyakarta: Al Kautsar

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b012-06-351423_berbagi-suami#.U6pV52KSxKU diakses pada hari Jum'at tanggal 30 Mei 2014 pukul 18.50

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-p024-09-123305_perempuan-berkalung-sorban#.U6phL-WKSxKU diakses pada hari Jum'at tanggal 30 Mei 2014 pukul 19.12

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a014-08-997402_ayat-ayat-cinta#.U6pfR2KSxKU diakses pada hari Jum'at tanggal 30 Mei 2014 pukul 18.58